

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) adalah suatu program yang mengintegrasikan ternak sapi dengan tanaman perkebunan kelapa sawit dengan konsep menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak tanpa mengurangi aktifitas dan produktifitas tanaman. Integrasi ternak dengan tanaman perkebunan ini dilakukan dengan bertumpu pada pemanfaatan hasil samping perkebunan untuk pakan ternak serta pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk tanaman. Menurut Rubiyo (2017) integrasi tanaman-ternak adalah menyatukan usaha tani dan usaha ternak dengan menempatkan dan mengusahakan hewan ternak pada lahan pertanaman tanpa mengganggu aktivitas dan produktifitas tanaman dan ternak itu sendiri, bahkan dapat meningkatkan produktifitas kedua usaha tersebut.

Program SISKA ini merupakan program yang tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat dalam pendekatan pelaksanaannya. Pemeliharaan ternak khususnya sapi sampai saat ini masih berhadapan dengan permasalahan penyediaan pakan hijauan yang berkesinambungan. Hampir 70% biaya produksi dan pemeliharaan sapi pengeluarannya bersumber dari pakan. Efisiensi tenagakerja menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik. Menurut Indriyani dan Hellyward (2019) keuntungan sistem integrasi tanaman ternak antara lain adalah diverifikasi penggunaan sumber daya, mengurangi resiko usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan energi kimia, dan meningkatkan produksi.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan Provinsi Jambi dan menempati urutan ke-7 dari 10 daerah penghasil kelapa sawit nasional atau ke-3 di Pulau Sumatera setelah Riau dan Sumatera Selatan. Produksi kelapa sawit Provinsi Jambi pada tahun 2021 mencapai 2.884.406 ton/tahun yang dihasilkan dari areal perkebunan kelapa sawit sekitar 1.034.804 hektar. Jelas sangat potensial untuk pengembangan integrasi antara tanaman kelapa sawit dan ternak khususnya ternak sapi. Dari sisi aspek kelayakan teknis dan ekonomis, maka ternak sapi sangat mungkin dan sangat layak untuk

dipelihara di areal perkebunan kelapa sawit. Upaya pengembangan peternakan sudah sering dilakukan, misalnya dengan bantuan bibit, introduksi integrasi ternak dan kebun kelapa sawit, bantuan teknis dan penerapan paket teknologi peternakan, serta upaya pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit untuk pakan ternak. Namun upaya-upaya tersebut kurang menunjukkan hasil yang memuaskan

Sebanyak 3 dari 7 daerah kabupaten penghasil kelapa sawit di Provinsi Jambi yang diwakilkan Kabupaten Merangin (barat), Batanghari (tengah) dan Tanjung Jabung Barat (timur). Di masing-masing kabupaten diwakilkan oleh masing-masing 1 kecamatan, yaitu Kecamatan Renah Pamenang di Kabupaten Merangin, Kecamatan Maro Sebo Ilir di Kabupaten Batang Hari dan Kecamatan Tebing Tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada kawasan SISK A Batanghari mayoritas rumah tangga hanya mengandalkan pengembalaan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi, dan pada Kawasan SISK A Tanjung Jabung Barat tidak hanya melakukan pengembalaan tetapi di bantu juga dengan pemberian pakan di kandang. Pada Kawasan SISK A Merangin melakukan pengembalaan dan juga pemberian pakan di kandang. Puradiredja, dkk (2021) menyatakan pada umumnya pola pemeliharaan ternak sapi di pedesaan masih dilakukan secara tradisional, selain itu umumnya peternak memelihara ternak hanya sebagai penghasilan tambahan atau sebagai tabungan.

Perbedaan ini ternyata tidak hanya disebabkan faktor skala kepemilikan ternak dan perkebunan kelapa sawit tetapi juga faktor dan jarak tempuh menuju areal pengembalaan, dan faktor jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi ada berapa anggota keluarga yang bekerja untuk membantu dalam pemeliharaan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi mereka membutuhkan sumber lainnya dan disediakan setelah proses pengembalaan selesai. Lama ternak sapi digembalakan akan dikurangi agar ternak sapi kembali kekandang lebih awal (sore hari) karena butuh waktu lebih panjang untuk menggiring ternak sapi dan persiapan untuk pemberian pakan tambahan baik berupa hasil rambahan maupun sumber pakan alternatif lainnya.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penentu pilihan rumah tangga pelaku SISK A untuk memenuhi kebutuhan hijauan pakan ternak.

1.3. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi keilmuan hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian, kebijakan dan pengembangan yang terkait dengan integrasi sawit sapi.
2. Manfaat bagi mahasiswa memperkaya wawasan dan menambah ilmu pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang di peroleh sebelumnya.
3. Sebagai menyediakan data dan informasi bagi semua pihak tentang peran dan kontribusi dalam usaha pengembangan integrasi peternakan.
4. Meningkatkan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan pengembangan integrasi peternakan.